

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan merupakan sebuah dasar atau bekal bagi seseorang yang ingin mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Manusia dapat melihat seluruh dunia melalui ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Tanpa ilmu pengetahuan, manusia tidak bisa mencapai yang diinginkannya. Ilmu pengetahuan sendiri tidak hanya diperoleh dari buku mata pelajaran saja, melainkan dapat diperoleh melalui sumber lain seperti, radio, televisi, majalah, koran dan sebagainya.

Koran atau surat kabar adalah sejenis media massa yang memberitakan kejadian sehari-hari dalam kehidupan manusia. Isi dari koran adalah bahasa yang diramu oleh penulis untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada pembacanya. Koran termasuk sumber ilmu pengetahuan yang sangat mudah diperoleh. Selain itu, koran juga dapat dibaca diberbagai tempat, serta berisi informasi yang beragam. Namun, isi koran tidak terlepas dari aspek kebahasaan yaitu keterampilan menulis.

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek dari empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan berbahasa tersebut yakni, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Pada dasarnya keempat keterampilan itu adalah satu kesatuan. Keterampilan berbahasa yang pertama sekali diperoleh adalah keterampilan menyimak kemudian berbicara, setelah itu belajar membaca dan menulis.

Keterampilan menulis diperoleh pembelajar bahasa setelah memperoleh keterampilan menyimak, berbicara dan membaca. Keterampilan menulis merupakan suatu kepandaian yang amat berguna bagi setiap orang. Dengan memiliki kepandaian itu, seseorang dapat

mengungkapkan berbagai gagasannya untuk dibaca oleh peminat yang luas. Keterampilan menulis memang dianggap sebagai keterampilan yang paling sulit karena kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri. Baik itu unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang baik dan padu.

Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan menulis serta menghasilkan tulisan yang baik dan padu dapat dilakukan melalui kegiatan menulis berita. Berita adalah laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian khalayak, masih baru dan dipublikasikan secara luas melalui media secara periodik”¹.

Dalam menulis teks berita tentunya membutuhkan pemahaman yang tinggi. Pemahaman tersebut mulai dari pemilihan topik, pemilihan diksi dan pemahaman tata cara penulisan berita. Topik yang dipilih haruslah sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga masyarakat tertarik untuk membaca tulisan tersebut. Kemudian dalam pemilihan diksi, diusahakan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca dan tidak menimbulkan salah persepsi maksud dan tujuan tulisan. Selanjutnya tata cara penulisan berita, penulisan berita yang baik harus menggunakan kalimat efektif dan efisien sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik. Selain itu, unsur 5W + 1H merupakan unsur yang harus ada dalam sebuah berita.

“5W + 1H adalah rumus penulisan dan penyajian berita yang paling terkenal dalam jurnalistik. Rumus ini bersifat universal atau berlaku di dunia jurnalistik manapun di muka bumi ini. Rumus ini tidak lain adalah *What* (apa), *Who* (siapa), *When* (kapan), *Where* (dimana), *Why* (mengapa), *How* (bagaimana). Setiap berita yang ditulis, disiarkan atau ditayangkan wartawan harus memuat unsur-unsur tersebut”².

¹Yosal Iriantara dan Yani Surachman, *Public Relation Writing* (Pendekatan Teoritis dan Praktis), (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 79.

²Zaenuddin, *Journalist* (Bacaan Wajib Wartawan Redaktur, Editor & Mahasiswa Jurnalistik), (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm. 113.

Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada SMA kelas X, salah satu tujuan pembelajaran yang diharapkan yaitu siswa mampu menulis berita. Namun pada kenyataannya, tidak semua siswa SMA mampu menulis teks berita. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi hal tersebut yakni, siswa kurang memiliki wawasan yang luas, siswa kurang mampu menentukan topik berita, siswa kurang termotivasi membaca berita, siswa tidak memahami struktur penulisan berita, dan siswa kurang mampu mengembangkan ide.

Dari faktor-faktor di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang dianggap paling mempengaruhi keterampilan menulis berita adalah kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan ide. Sebab, ide merupakan dasar dalam membuat sebuah tulisan. Ide yang tertuang dalam setiap tulisan memiliki cara penyampainya tersendiri. Sebagian ide tertuang di awal tulisan namun ada beberapa ide yang muncul pada akhir sebuah tulisan.

Penyampaian ide yang salah akan menghasilkan sebuah tulisan yang rancu. Bahkan membuat pembaca tidak dapat menikmati hasil tulisan tersebut. Hal demikian tidak akan terjadi apabila seseorang memahami pola pengembangan paragraf. Dengan adanya pola pengembangan paragraf, ide yang ditulis akan memiliki kesinambungan dengan paragraf yang membangunnya dan membantu pembaca untuk memahami maksud tulisan. Melalui pola pengembangan paragraf tersebut tulisan akan menjadi lebih baik dan memudahkan pembaca untuk menemukan gagasan utama dari berita yang dibaca. Dengan demikian, pola pengembangan paragraf dapat membantu penulis dalam menyalurkan ide yang akan dituangkan. Berdasarkan hal tersebut, penguasaan pola pengembangan paragraf dianggap mampu mengatasi faktor penghambat penulisan berita.

Pola pengembangan paragraf adalah bentuk pengembangan kalimat topik ke dalam kalimat-kalimat penjelas atau kalimat-kalimat pengembang³.

³Dalman, Keterampilan Menuli, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 56.

Pola pengembangan paragraf dapat dilakukan dengan banyak teknik atau cara. Dalam penelitian ini, teknik atau cara pengembangan paragraf yang akan dibahas ada sebanyak 10 cara, yaitu pola pengembangan secara ilmiah/narasi, klimaks dan anti klimaks, umum-khusus (induktif) dan khusus-umum (deduktif), deskripsi, eksposisi, argumentasi, perbandingan dan pertentangan, contoh, klasifikasi, dan defenisi luas.

Melalui penguasaan pola pengembangan paragraf di atas, siswa akan lebih memahami pengembangan gagasan utama ke dalam gagasan penjelas sehingga mempermudah siswa untuk menulis berita. Dengan adanya penguasaan pola pengembangan paragraf tersebut, siswa tidak hanya terampil dalam menuliskan berita melainkan juga dapat meningkatkan keterampilan menulis disemua bidang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik meneliti dengan judul **“Hubungan Penguasaan Pola Pengembangan Paragraf dengan Kemampuan Menulis Berita Oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Silimakuta Saribudolok Tahun Pembelajaran 2016/2017”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Aadapun masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Siswa kurang memiliki wawasan yang luas.
2. Siswa kurang mampu menentukan topik berita.
3. Siswa kurang termotivasi membaca berita.
4. Siswa tidak memahami struktur pemahaman berita.
5. Siswa kurang mampu mengembangkan ide.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang dianggap paling mempengaruhi siswa ketika menulis adalah kurangnya kemampuan siswa dalam mengembang ide. Ide yang dimiliki oleh siswa dapat dikembangkan melalui pola pengembangan paragraf. Sebab, melalui pola pengembangan paragraf ide yang dimiliki oleh siswa akan tersusun secara sistematis dalam tulisannya sehingga pembaca akan lebih mudah memahami isi dan tertarik untuk membacanya. Dengan demikian, batasan masalah dalam peneliti ini adalah hubungan penguasaan pola pengembangan paragraf dengan kemampuan menulis berita oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Silimakuta Saribudolok tahun pembelajaran 2016/2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas maka peneliti membuat rumusan terhadap hakikat masalah yang diteliti dalam bentuk pertanyaan. Rumusan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penguasaan pola pengembangan paragraf siswa kelas X SMA Negeri 1 Silimakuta Saribudolok Tahun Pembelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana kemampuan menulis berita siswa kelas X SMA Negeri 1 Silimakuta Saribudolok Tahun Pembelajaran 2016/2017?
3. Bagaimana hubungan penguasaan pola pengembangan paragraf dengan kemampuan menulis berita siswa kelas XSMA Negeri 1 Silimakuta Saribudolok Tahun Pembelajaran 2016/2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui pemahaman pola pengembangan paragraf siswa kelas X SMA Negeri 1 Silimakuta Saribudolok Tahun Pembelajaran 2016/2017.
2. Mengetahui kemampuan menulis berita siswa kelas X SMA Negeri 1 Silimakuta Saribudolok Tahun Pembelajaran 2016/2017.
3. Mengetahui hubungan penguasaan pola pengembangan paragraf dengan kemampuan menulis berita siswa kelas X SMA Negeri 1 Silimakuta Saribudolok Tahun Pembelajaran 2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

- a. Menambah khasanah pengetahuan tentang menulis teks berita.
- b. Menjadi sumber informasi dan memberikan data yang akurat kepada pihak sekolah dilaksanakannya penelitian.
- c. Sebagai bahan masukan bagi guru dan calon guru mata pelajaran bahasa Indonesia serta mengembangkan teori pembelajaran menulis teks berita melalui penguasaan pola pengembangan paragraf.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, membantu siswa meningkatkan keterampilan menulis berita melalui penguasaan pola pengembangan paragraf.
- b. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan siswa menulis berita.
- c. Bagi peneliti, sebagai masukan dan menambah wawasan dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik serta menjadi bekal ketika mengajar di sekolah pada masa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Landasan Teori

Teori-teori yang akan diuraikan dalam hal ini adalah faktor yang dapat mengatasi permasalahan di atas. Faktor-faktor tersebut adalah teori mengenai variabel X yaitu penguasaan pola pengembangan paragraf dan variabel Y yaitu kemampuan menulis berita. Dari teori-teori itulah akan terlihat bagaimana hubungan antara variabel X dengan variabel Y.

2.1.1 Penguasaan Pola Pengembangan Paragraf

Dalam kegiatan menulis, perlu diketahui bahwa penguasaan pola pengembangan paragraf memegang peranan penting karena menulis merupakan proses menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai. Ide/gagasan harus dikomunikasikan dengan baik dalam paragraf demi paragraf agar makna tulisan itu dapat tersampaikan.

2.1.1.1 Pengertian Paragraf

Secara umum paragraf dapat diartikan sebagai seperangkat kalimat yang terdiri atas satu kalimat pokok dan beberapa kalimat penjelas. Dalam penelitian ini ada lima pendapat para ahli yang berbeda mengenai pengertian paragraf. Pertama, “paragraf adalah bagian dari karangan (tertulis) atau bagian dari tuturan (kalau lisan). Sebuah paragraf ditandai oleh satu kesatuan gagasan yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat”⁴.

Kedua, “paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan. Dalam paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai dari kalimat pengenal, kalimat utama atau kalimat topik, kalimat penjelas sampai pada kalimat penutup”⁵.

Ketiga, “Paragraf atau alinea adalah bagian dari karangan, biasanya terdiri dari beberapa kalimat yang merupakan kesatuan pembicaraan. Sebuah alinea menurut isinya memuat satu buah pikiran utama atau satu kalimat utama kalau ditinjau dari kalimat yang membangun alinea itu. Buah-buah pikiran atau kalimat-kalimat lain yang menjadi kelanjutannya harus bersumber pada buah pikiran utama itu sebagai pembantunya, penegasnya, atau pengembangnya”⁶.

Keempat, “Paragraf merupakan bagian karangan/tulisan yang membentuk satu kesatuan pikiran/ide/gagasan. Setiap paragraf dikendalikan oleh satu ide pokok”⁷.

⁴H.E. Kosasih, *Ketaabahasaan dan Kesusastraan*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm.22.

⁵Sabarti Akhadiah, dkk, *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Diksi, 2012), hlm. 144.

⁶*The Liang Gie*, Terampil Mengarang, (Yogyakarta: Andi, 2002), hlm. 67.

⁷Kunjana Rahardi, *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 158.

Kelima, “Paragraf ialah rangkaian dari beberapa kalimat yang harus memiliki kesatuan gagasan yang diungkapkannya sehingga pembacanya mudah memahami maksud dari tulisan atau informasi yang ada”⁸.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa paragraf adalah kumpulan dari beberapa kalimat yang memiliki satu ide pokok yang didukung oleh beberapa kalimat penjelas yang membentuk satu kesatuan yang utuh sehingga kumpulan paragraf tersebut dapat membentuk sebuah wacana yang memiliki makna.

2.1.1.2 Unsur-unsur Paragraf

Dalam pengungkapan gagasannya, sebuah paragraf didukung oleh unsur-unsur tertentu dengan fungsi yang berbeda-beda. “Paragraf memiliki unsur-unsur lahiriah yang berupa kalimat, frasa, kata, dan lain-lain. Sedangkan unsur nonlahiriah paragraf berupa makna atau maksud penulis yang terkandung dalam keseluruhan jiwa paragraf itu”⁹.

Secara lahiriah, khususnya paragraf nonnaratif, lazimnya paragraf tersusun dari:

1. Kalimat topik atau kalimat utama.
2. Kalimat pengembang atau kalimat penjelas.
3. Kalimat penegas.
4. Kata transisi.

Unsur-unsur lahiriah paragraf haruslah padu dan unsur nonlahiriah juga harus satu. Kepaduan lahiriah paragraf disebut koherensi sedangkan kesatuan nonlahiriah paragraf disebut kohesi.

⁸Dalman, Keterampilan Menulis, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 53.

⁹Kunjana Rahardi, Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 160.

2.1.1.3 Syarat Pembentukan Paragraf

Dalam pengembangan ide/gagasan, kita harus menyajikan dan mengorganisasikan gagasan menjadi suatu paragraf yang memenuhi persyaratan.

“Paragraf yang baik adalah paragraf yang memiliki kepaduan antara unsur-unsurnya, baik itu antara gagasan utama dengan gagasan penjelasnya ataupun antara kalimat-kalimatnya”¹⁰.

Dalam kalimat yang baik tidak ada satupun gagasan penjelas ataupun kalimat yang menyimpang dari gagasan utamanya. Semuanya mendukung secara kompak pada satu fokus permasalahan.

Kepaduan pada sebuah paragraf terbagi ke dalam dua macam, yakni:

1. Kepaduan Makna (Koherensi)

Suatu paragraf dikatakan koheren, apabila ada kekompakan antara gagasan yang dikemukakan kalimat yang satu dengan yang lain. Kalimat-kalimatnya memiliki hubungan timbal balik serta secara bersama-sama membahas satu-satu gagasan utama. Tidak dijumpai satupun kalimat yang menyimpang ataupun loncatan-loncatan pikiran yang membingungkan.

Jika paragraf tidak memiliki kepaduan seperti itu, maka pembaca akan mengalami banyak kesulitan untuk memahaminya. Pembaca akan menemukan loncatan-loncatan pikiran dan hubungan-hubungan gagasan yang tidak logis. Paragraf yang dihadapinya hanya sebuah kumpulan kalimat yang tidak jelas ujung pangkalnya.

2. Kepaduan Bentuk (Kohesif)

Apabila kepaduan makna berhubungan dengan isi, maka kepaduan bentuk berkaitan dengan penggunaan kata-katanya. Bisa saja sebuah paragraf padu secara makna atau koheren. Dalam arti, paragraf itu mengemukakan satu gagasan utama. Tetapi belum tentu paragraf tersebut kohesif, didukung oleh kata-kata padu.

¹⁰H.E. Kosasih, Ketaabahaasaan dan Kesusastraan, (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm. 25.

Kekohesifan sebuah paragraf dapat ditandai oleh:

- 1) *Hubungan penunjuk*, yakni ditandai oleh kata-kata *itu, ini, tersebut, berikut, tadi*;
- 2) *Hubungan pergantian*, ditunjukkan oleh kata-kata *kami, kita, engkau, anda, mereka, ia*, dan sejenisnya dapat pula berfungsi sebagai penanda hubungan pergantian;
- 3) *Hubungan pelepasan*, ditandai oleh penggunaan kata *sebagian, seharusnya*;
- 4) *Hubungan perangkain*, ditandai oleh kata *dan, lalu, kemudian, akan tetapi, sementara itu, kecuali itu, jadi, akhirnya, namun demikian*;
- 5) *Hubungan leksikal*, ditandai oleh pemanfaatan *pengulangan kata, sinonim, atau hiponim*.

2.1.1.4 Pola Pengembangan Paragraf

Pola pengembangan paragraf merupakan cara seorang penulis dalam mengembangkan pola pikirnya berupa pengembangan kalimat topik ke dalam kalimat-kalimat penjelas yang dituangkan dalam sebuah paragraf.

“Pola pengembangan paragraf adalah bentuk pengembangan kalimat topik ke dalam kalimat-kalimat penjelas atau kalimat-kalimat pengembang”¹¹.

“Pengembangan paragraf berkaitan erat dengan kemudahan mengenai pemahaman paragraf tersebut. Paragraf yang dikembangkan dengan baik akan memberikan kemudahan kepada pembaca untuk memahami maksud/isi paragraf tersebut. Sebaliknya, pembaca akan mengalami kesulitan memahami maksud suatu paragraf karena paragraf itu tidak dikembangkan dengan baik”¹².

Untuk mengembangkan sebuah paragraf, ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk memperinci gagasan utamanya. Dibawah ini akan diuraikan beberapa metode pengembangan paragraf tersebut berdasarkan pendapat para ahli.

“Dalam mengembangkan sebuah paragraf ada beberapa cara (teknik) yang dapat dilakukan, yaitu:

¹¹Dalman, Keterampilan Menulis, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 56.

¹²Mulyati, Terampil Berbahasa Indonesia, (Jakarta: Prenada Group, 2015), hlm. 101.

1. Secara Alamiah

Dalam teknik ini penulis sekedar menggunakan pola yang sudah ada pada objek atau kejadian yang dibicarakan. Susunan logis ini mengenal dua macam urutan: 1) urutan ruang (spasial) yang membawa pembaca dari satu titik ke titik berikutnya yang berdekatan dalam sebuah ruang. 2) urutan waktu (urutan kronologis) yang menggambarkan urutan terjadinya peristiwa, perbuatan atau tindakan.

2. Klimaks dan Antiklimaks

Gagasan utama mula-mula diperinci dengan sebuah gagasan bawahan yang dianggap paling rendah kedudukannya. Kemudian berangsur-angsur dengan gagasan yang lain hingga gagasan yang paling tinggi kedudukannya atau kepentingannya.

3. Umum Khusus (Induktif) - Khusus Umum (deduktif)

Cara ini paling banyak digunakan dalam pengembangan paragraf, baik dari umum ke khusus maupun sebaliknya dari khusus ke umum. Dalam bentuk umum ke khusus, gagasan utama diletakkan pada awal paragraf, kemudian diikuti dengan perincian-perincian. Sebaliknya dari khusus ke umum, dimulai dengan perincian-perincian dan diakhiri dengan kalimat topik¹³.

“Ada beberapa jenis pola pengembang paragraf yaitu sebagai berikut:

1. Paragraf Narasi

¹³Sabarti Akhadiah, dkk, Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia, (Jakarta: Diksi, 2012), hlm. 159.

Paragraph ini menceritakan suatu peristiwa atau kejadian sedemikian rupa sehingga pembaca seolah-olah mengalami sendiri kejadian yang diceritakan itu. Dalam paragraf narasi terdapat tiga unsur utama yakni tokoh-tokoh, kejadian, dan latar atau ruang dan waktu.

Berdasarkan materi pengemngannya, paragraf narasi terbagi dalam dua jenis, yakni narasi fiksi dan nonfiksi. Narasi fiksi adalah narasi yang mengisahkan peristiwa-peristiwa imajinatif dan sering juga disebut narasi sugestif. Kemudian narasi nonfiksi adalah narasi yang mengisahkan peristiwa-peristiwa faktual, sesuatu yang ada dan benar-benar terjadi. Narasi ini disebut juga narasi ekspositori.

2. Paragraf Deskripsi

Paragraf deskripsi dalah jenis paragraf yang menggambarkan sesuatu dengan jelas dan terperinci. Pola pengembangan paragraf ini meliputi:

1) Pola Spasial

Pola spasial adalah pengembangn paragraf yang didasarkan atas ruang dan waktu. Dengan teratur, penulis menggambarkan sutau ruangan dari kiri ke kanan, dari timur ke barat, dari atas ke bawah, dari depan ke belakang, dan sebagainya.

2) Pola Sudut Pandang

Pola sudut pandang adalah pola pengembangan paragraf yang didasarkan pada tempat atau posisi seorang penulis dalam melihat sesuatu. Pola sudut pandang tidak sama dengan pola spasial. Dalam pola ini penggambaran berpatokan pada posisi atau keberadaan penulis terhadap objek yang digambarkan itu. Untuk menggambarkan suatu tempat atau keadaan, pertama-tama penulis mengambil sebuah posisi tertentu. Kemudian, secara perlahan-lahan dan berurutan ia menggambarkan benda demi

benda yang terdapat dalam tempat itu, yakni dimulai dari yang terdekat kepada yang terjauh.

3. Paragraf Eksposisi

Paragraf eksposisi merupakan paragraf yang memaparkan atau menerangkan suatu hal atau objek. Dari paragraf jeni ini diharapkan pembaca dapat memahami objek itu dengan sejelas-jelasnya. Untuk memaparkan masalah yang dikemukakan, paragraf ekposisi menggunakan contoh, grafik, serta berbagai bentuk fakta dan data lainnya. Pola ini meliputi:

1) Pola Proses

Pola ini merupakan suatu urutan dari tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu atau perurutan dari suatu kejadian atau peristiwa.

2) Pola Sebab Akibat

Pengembangan paragraf dapat pula dinyatakan dengan mempergunakan sebab-akibat. Dalam hal ini sebab bisa bertindak sebagai gagasan utama, sedangkan akibat sebagai perinci pengembangannya. Namun demikian, dapat juga terbalik, akibat dijadikan gagasan utama, sedangkan untuk memahami sepenuhnya akibat itu perlu dikemukakan sejumlah sebab sebagai perinci.

3) Pola Ilustrasi

Sebuah gagasan yang terlalu umum, memerlukan ilustrasi-ilustrasi konkret. Dalam karangan ekposisi, ilustrasi-ilustrasi tersebut tidak berfungsi untuk membuktikan suatu pendapat. Ilustrasi-ilustrasi tersebut dipakai sekedar untuk menjelaskan maksud

penulis. Dalam hal ini pengalaman-pengalaman pribadi merupakan bahan ilustrasi yang paling efektif dalam menjelaskan gagasan-gagasan umum tersebut.

4. Paragraf Argumentasi

Pola ini adalah pola paragraf yang mengemukakan alasan, contoh, dan bukti-bukti yang kuat dan meyakinkan. Alasan-alasan, bukti, dan sejenisnya digunakan penulis untuk mempengaruhi pembaca agar mereka menyetujui pendapat, sikap, atau keyakinan. Dalam beberapa hal terdapat beberapa persamaan antara paragraf eksposisi dengan paragraf argumentasi. Persamaan tersebut antara lain: 1) argumentasi dan eksposisi sama-sama menjelaskan pendapat, gagasan, dan keyakinan, dan 2) sama-sama memerlukan fakta yang diperkuat atau diperjelas dengan angka, peta, grafik, diagram, gambar, dan lain-lainnya. Namun demikian, terdapat pula perbedaan yang mencolok antara keduanya. Perbedaan tersebut antara lain: 1) tujuan eksposisi hanya menjelaskan dan menerangkan sehingga pembaca memperoleh informasi yang sejelas-jelasnya. Argumentasi bertujuan untuk mempengaruhi pembaca sehingga pembaca menyetujui bahwa pendapat, sikap, dan keyakinan kita benar, 2) eksposisi menggunakan contoh, grafik, dan lain-lainnya untuk menjelaskan sesuatu yang kita kemukakan. Argumentasi memberi contoh, grafik, dan lain-lainnya itu untuk membuktikan bahwa sesuatu yang kita kemukakan itu benar, dan 3) penutup pada akhir eksposisi biasanya menegaskan lagi dari sesuatu yang telah diuraikan sebelumnya dan penutup pada akhir argumentasi biasanya berupa kesimpulan atas sesuatu yang telah diuraikan sebelumnya”¹⁴.

Tidak berbeda jauh dengan pendapat lain mengenai macam-macam pengembangan paragraf.

Menurutnya, pola pengembangan paragraf ada 10 bagian yaitu sebagai berikut:

1. Klimaks dan Anti Klimaks

¹⁴H. E. Kosasih, *Ketaabahaasan dan Kesusastraan*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm. 28-32.

Perkembangan gagasan dalam sebuah paragraf dapat disusun dengan mempergunakan dasar klimaks, yaitu suatu gagasan utama mula-mula diperinci dengan sebuah gagasan lain hingga ke gagasan paling tinggi kedudukannya.

2. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah tempat dari mana seorang pengarang melihat sesuatu. Sudut pandang tidak diartikan sebagai penglihatan atas sesuatu barang dari atas atau dari bawah, tetapi bagaimana kita melihat barang itu dengan mengambil suatu posisi tertentu. Sudut pandang juga mencakup pengertian bagaimana pandangan atau tanggapan penulis terhadap subjek yang telah digarapnya itu.

3. Perbandingan dan Pertentangan

Yang dimaksud dengan perbandingan dan pertentangan adalah suatu cara dimana pengarang menunjukkan kesamaan atau perbedaan antara dua orang, objek atau gagasan dengan bertolak dari segi tertentu.

4. Analogi

Analogi merupakan perbandingan yang sistematis dari dua hal yang berbeda tetapi dengan memperlihatkan kesamaan segi atau fungsi dari kedua hal tadi, sekedar sebagai ilustrasi.

5. Contoh

Sebuah gagasan yang terlalu umum sifatnya, generalisasi memerlukan ilustrasi-ilustrasi yang konkret sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Untuk ilustrasi terhadap gagasan-

gagasan tau pendapat umum itu, maka sering digunakan contoh-contoh yang konkrit, yang mengambil tempat dalam sebuah paragraf.

6. Proses

Proses merupakan suatu urutan dari tindakan–tindakan atau perbuatan-perbuatan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu, atau urutan dari sesuatu kejadian atau peristiwa.

7. Sebab Akibat

Perkembangan sebuah paragraf dapat pula dinyatakan dengan mempergunakan sebab-akibat sebagai dasar. Dalam hal ini sebab bisa bertindak sebagai perincian pengembangannya. Tetapi dapat pula terbalik, akibat dijadikan gagasan utama sedangkan untuk memahami sepenuhnya akibat itu perlu dikemukakan sejumlah sebab sebagai perinciannya. Variasi dari sebab-akibat itu adalah pemecahan masalah.

8. Umum-Khusus

Dalam umum-khusus gagasan utamanya ditempatkan pada awal paragraf, serta pengkhususan atau perincian-perinciannya terdapat dalam hal khusus-umum mula-mula dikembangkan perincian-perinciannya, kemudian pada akhir paragraf generalisasinya. Jadi yang satu bersifat deduktif, sedangkan lainnya bersifat induktif.

9. Klasifikasi

Yang dimaksud dengan klasifikasi adalah sebuah proses untuk mengelompokkan barang-barang yang dianggap mempunyai kesamaan-kesamaan tertentu. Sebab itu klasifikasi bekerja ke dua arah yang berlawanan, yaitu pertama mempersatukan satuan-satuan kedalam satu kelompok, dan kedua, memisahkan kesatuan tadi dari kelompok yang lain.

10. Defenisi Luas

Defenisi dalam pembentukan sebuah paragraf adalah usaha pengerang untuk memberikan keterangan atau arti terhadap sebuah istilah atau hal¹⁵.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pola pengembangan paragraf dapat dikembangkan dengan 10 cara atau teknik. Cara atau teknik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pola pengembangan paragraf secara alamiah (narasi, urutan ruang/spasial dan urutan waktu/kronologis).
2. Pola pengembangan paragraf klimaks dan antiklimaks.
3. Pola pengembangan paragraf umum khusus (induktif) dan khusus umum (deduktif).
4. Pola pengembangan paragraf deskripsi (pola sudut pandang).
5. Pola pengembangan paragraf eksposisi (pola proses, pola sebab akibat dan pola ilustrasi/analogi).
6. Pola pengembangan paragraf argumentasi.
7. Pola pengembangan paragraf perbandingan dan pertentangan.
8. Pola pengembangan paragraf contoh.
9. Pola pengembangan paragraf klasifikasi.
10. Pola pengembangan paragraf defenisi luas.

2.1.2 Kemampuan Menulis Berita

Sesuai dengan silabus SMA, bahwa salah satu tujuan pembelajaran yang diharapkan adalah siswa mampu menulis berita dengan baik dan benar. Baik itu ditulis berdasarkan yang didengar maupun yang dilihat secara langsung.

¹⁵Dewi Kusumaningsih, dkk, Terampil Berbahasa Indonesia, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hlm. 122.

2.1.2.1 Pengertian Menulis

Secara umum menulis ialah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Ada beberapa pendapat ahli mengenai pengertian menulis. Pertama, “Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik itu”¹⁶.

Kedua, “Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan atau menghibur. Hasil dari proses ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan”¹⁷.

Ketiga, “Menulis sebagai pengungkapan buah pikiran dari seseorang kepada orang lain dengan wahana bahasa tulis”¹⁸. Ahli keempat, mengungkapkan “Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat”¹⁹.

Kelima, “Menulis ialah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya”²⁰.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah sebuah proses menuangkan isi pikiran melalui lambang-lambang grafis untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya sehingga orang lain dapat membaca dan memahami bahasa tersebut.

¹⁶Hendri Guntur Tarigan, Menulis sebagai suatu Keterampilan berbahasa,(Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 22.

¹⁷Dalman, Keterampilan Menulis, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 3.

¹⁸*The Liang Gie*, Terampil Mengarang,(Yogyakarta: Andi, 2002), hlm. 16.

¹⁹Sabarti Akhadiah, dkk, Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia, (Jakarta: Diksi, 2012), hlm. 2.

²⁰Dalman, Keterampilan Menulis, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 4.

2.1.2.2. Pengertian Berita

Berita dapat diartikan sebagai informasi atau laporan terkini mengenai sebuah peristiwa. Dimana ada sebuah peristiwa yang kemudian diinformasikan atau dilaporkan kepada masyarakat luas atau publik melalui media. Ada beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian berita, yaitu sebagai berikut.

Pertama, “Berita adalah sebuah laporan tentang peristiwa yang baru terjadi. Dalam penulisannya, berita langsung menyajikan fakta-fakta atau gambaran berbagai peristiwa tanpa upaya menginterpretasikan dan tanpa opini”²¹.

Kedua, “Berita merupakan laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar dan penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, bahkan juga pada internet”²².

Ketiga, “Berita ialah sebuah hal yang menginformasikan peristiwa atau kejadian yang penting diketahui oleh masyarakat, yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan”²³.

Keempat, “Apabila ada seekor anjing menggigit manusia, itu bukan berita, tetapi apabila ada manusia menggigit seekor anjing, itu berita”. Maksudnya anjing menggigit manusia sudah biasa, tetapi manusia menggigit anjing tidak biasa. Ketidakbiasaan itu akan menjadi berita menarik sehingga orang penasaran untuk membacanya”²³.

Melalui pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa berita merupakan sebuah laporan atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang baru/masih hangat dan penting bagi sebagian besar khalayak melalui media berkala seperti surat kabar, televisi dan lain sebagainya.

2.1.2.3 Unsur-unsur Berita

Berita mengandung berbagai unsur-unsur penting yang harus ada di dalamnya.

²¹Yosal Iriantara dan Yani Surachman, *Public Relation Writing* (Pendekatan Teoritis dan Praktis), (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 79.

²²AS Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia*, (Bandung: Simbiosis Rakatama Media, 2014), hlm. 64.

²³Heri Jauhari, *Terampil Mengarang*, (Bandung: Nusa Cendikia, 2013), hlm. 193.

“Unsur berita itu seperti halnya dalam satu kesatuan anatomi, maka dalam berita pun ada anatomi, atau unsur-unsur senyawanya. Umumnya para pakar sepakat bahwa di dalam sebuah berita terdapat 6 unsur, yang disingkat menjadi 5W + 1H.

Berikut adalah penjelasan mengenai unsur tersebut:

1. *Who* berisi keterangan siapa yang melakukan disertai keterangan orang-orang yang terlibat dalam peristiwa.
2. *What* berisi pernyataan mengenai apa yang terjadi.
3. *Where* berisi mengenai tempat kejadian peristiwa.
4. *Why* yaitu sebab terjadinya sebuah peristiwa.
5. *When* berisi waktu kejadian peristiwa.
6. *How* berisi penjelasan bagaimana peristiwa terjadi dan akibat yang ditimbulkan”²⁴.

“Meskipun berita diambil dari sebuah peristiwa, tidak semua peristiwa layak diberitakan. Dengan demikian peristiwa yang layak diberitakan harus mempunyai unsur-unsur sebagai berikut:

1. Unsur Kepentingan

Unsur kepentingan dalam berita maksudnya pemberita atau redaktur mempunyai kepentingan terhadap pembaca atau pendengar atas peristiwa itu. Kalau ada berita seorang anak sekolah menggantung diri karena tidak mampu membayar biaya sekolah, kepentingan pemberita atau redaktur ialah agar masyarakat tahu mahalny biaya pendidikan di negara kita dan masih banyak rakyat Indonesia yang hidup dibawah garis kemiskinan. Bagi orang yang tidak tahu unsur berita, diberitakannya peristiwa itu mungkin dikira agar masyarakat tahu kenekatan anak kecil itu mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri.

²⁴Masri Sareb Putra, Teknik Menulis Berita&Feature, (Jakarta: Indeks, 2006), hlm. 38.

2. Unsur Perhatian Masyarakat

Sebelum memberitakan peristiwa, kita harus berpikir adakah unsur perhatian masyarakat terhadap peristiwa itu. Kalau ada bagaimana perhatiannya? Kita kembali pada peristiwa anak sekolah menggantung diri karena tidak mampu membayar uang sekolah. Maka perhatian masyarakat yang diharapkan dengan peristiwa itu adalah mendesak pemerintah melalui wakilnya agar menurunkan atau membebaskan uang sekolah. Atau secara negatif, agar masyarakat mengecam pemerintah yang tidak bisa menurunkan atau membebaskan biaya sekolah. Masyarakat melakukan itu karena begitu besarnya perhatian (simpati) terhadap anak yang tidak mampu membayar biaya sekolah sehingga nekat gantung diri.

3. Unsur Emosi

Pertimbangan selanjutnya sebelum memberitakan peristiwa ialah bagaimana emosi masyarakat setelah membaca atau mendengar berita tersebut. Apakah karena berita itu masyarakat akan bersimpati, marah, sedih, atau tidak peduli. Dengan kata lain, yang harus dipikirkan disini adalah dampak berita itu terhadap masyarakat.

4. Unsur Jarak Peristiwa dan Pembaca

Untuk peristiwa anak sekolah gantung diri di Uni Soviet diberitakan di Indonesia? Dilihat dari unsur kepentingan, emosi dan perhatian masyarakat pun tidak ada yang diharapkan dari pembacanya. Karena jaraknya terlalu jauh dan tidak ada hubungan emosional dengan negara itu, berita tersebut kurang bermanfaat. Lain halnya dengan peristiwa itu yang pernah terjadi di Garut diberitakan dalam surat kabar *Pikiran Rakyat*, surat kabar utama masyarakat Garut yang notabene wilayah Jawa Barat. Jadi, unsur kedekatan antara tempat dengan pembaca merupakan bahan pertimbangan berita dalam surat kabar.

5. Unsur Keluarbiasaan

Unsur keluarbiasaan maksudnya apakah peristiwa itu di luar kebiasaan. Seperti telah dikatakan di atas, peristiwa yang dapat menjadi berita adalah yang tidak biasa, maka karena tidak biasa itulah akan menarik para pembaca. Kalau peristiwa itu sudah biasa terjadi di masyarakat, bahkan telah menjadi rutinitas, muazir diberitakan. Hal tersebut tidak akan menambah pengetahuan dan tidak akan menarik untuk dibaca.

6. Unsur Kemanusiaan

Manusia hidup berbudaya, apalagi yang peradabannya sudah tinggi. Dalam hidup dan kehidupan, mereka mempunyai norma, etika, dan moral sebagai unsur kemanusiaan. Manusia yang hidup tanpa etika, norma, dan moral tidak berbeda dengan binatang. Demikian pula dalam penulisan berita, peristiwa yang diberitakan harus tidak bertentangan dengan etika, norma, dan moral. Selain itu, penulisan berita juga berhubungan dengan perasaan, baik terhadap objek berita maupun terhadap pembaca. Dengan rasa kemanusiaan, berarti kita menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Sejelek dan sejahat apa pun, karena objek beritanya manusia, beritanya harus dengan batas-batas kemanusiaan menyangkut etika, norma, dan moral.

7. Unsur Kekhasan

Masalah kekhasan bergantung pada tingkat media massa tersebut. Ada media massa tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten atau lokal. Selain itu, disesuaikan dengan pangsa pasar atau target pembacanya. Dengan demikian, ada koran yang mempunyai kekhasan berita, ada yang mengutamakan peristiwa-peristiwa daerah, olahraga, kriminal, ekonomi, politik, dan lain-lain. Karena itu, orang yang ingin mengetahui berita tertentu

sudah tahu koran apa yang harus dibeli dan pada umumnya setiap koran atau surat kabar sudah mempunyai pangsa pasar sendiri sesuai dengan kekhasan beritanya”²⁵.

2.1.2.4 Sumber Berita

“Dalam jurnalistik, sedikitnya ada empat sumber berita yang lazim digunakan wartawan.

Sumber tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peristiwa atau kejadian. Wartawan melakukan observasi langsung terhadap fakta-fakta yang ada di lapangan. Ia melihat, mendengar bahkan merasakan apa yang terjadi, kemudian mencatatnya.
2. Proses wawancara. Guna mendapatkan informasi sebagai berita, wartawan juga dapat melakukan wawancara. Ia menanyai narasumber, yakni orang-orang yang terkait atau relevan dengan informasinya. Masalah politik, wawancarailah pakar atau tokoh politik; kasus kriminal wawancarailah polisi; tentang hiburan wartawan harus mewawancarai selebritas. Tidak semua orang bisa dijadikan narasumber atau yang layak diwawancarai.
3. Pencarian atau penelitian dokumen. Sebuah berita juga bisa digali dari dokumen-dokumen yang dianggap menyimpan informasi penting. Banyak peristiwa yang tidak dapat diungkap berdasarkan fakta-fakta terbuka dan pernyataan narasumber. Peristiwa tersebut dapat terungkap dan menjadi berita setelah wartawan menemukan data-data baru dari suatu dokumen. Cara seperti ini biasanya dilakukan wartawan untuk liputan investigasi atau pelacakan terhadap suatu kasus. Dokumen menjadi sumber yang layak dikutip. Namun, wartawan harus hati-hati dalam memanfaatkan dokumen (termasuk referensi dan buku) sebagai sumber berita. Terkadang ada perkembangan baru yang lebih maju dari yang dikutip itu, tetapi wartawan belum mengetahuinya.

²⁵Heri Jauhari, Terampil Mengarang, (Bandung: Nusa Cendikia, 2013), hlm. 193-196.

4. Partisipasi dalam peristiwa. Meskipun bertindak sebagai mediator, ada kalanya wartawan juga terlibat dalam penciptaan berita. Wartawan juga menjadi sumber berita. Saat konferensi pers misalnya, wartawan mengajukan pertanyaan dalam pertanyaan itu mengandung informasi yang mungkin berharga bagi wartawan lainnya, juga bagi narasumbernya. Dari informasi yang disampaikan, berkembang lagi informasi baru, baik dari narasumber maupun semua yang hadir dalam konferensi pers itu”²⁶.

2.1.2.5 Strukur Penulisan Berita

Bentuk penyajian berita/laporan itu disebut juga struktur berita. Struktur ialah susunan atau lapisan. Jadi, struktur berita adalah tubuh berita secara keseluruhan yang dapat dilihat sebagai lapisan-lapisan yang masing-masing mengandung pokok yang dapat dibedakan atas dasar rupa dan bentuk, namun tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

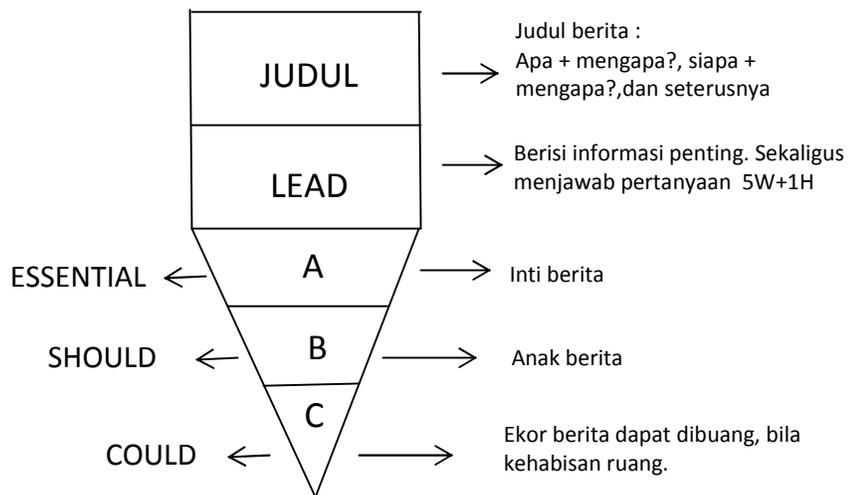
“Pola juranlistik yang konvensional adalah sebagai berikut:

1. Pola Segi Tiga Terbalik (*Inverted Triangle*)

Disebut segi tiga terbalik karena struktur beritanya jika digambarkan memang berbentuk segi tiga terbalik. Pola ini sangat cocok bagi pembaca yang tergesa-gesa, tidak mencari kedalaman berita (*in depth news*) dan yang ingin mengetahui inti berita itu saja. Misalnya, dalam suatu peristiwa ia hanya ingin mengetahui “siapa” dan “apa” saja. Sementara unsur-unsur lain baginya tidak penting, apalagi detail dan kaitan-kaitannya dengan pokok berita.

Ada media tertentu yang hanya mengandalkan pola pemberitaan/penulisan seperti ini. Paling banyak media elektronika, karena keterbatasan waktu (durasi). Namun, media cetak pun sudah banyak yang menganut pola ini.

²⁶Zaenuddin, *Journalist* (Bacaan Wajib Wartawan Redaktur, Editor&Mahasiswa Jurnalistik),(Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 99.



Gambar 2.1

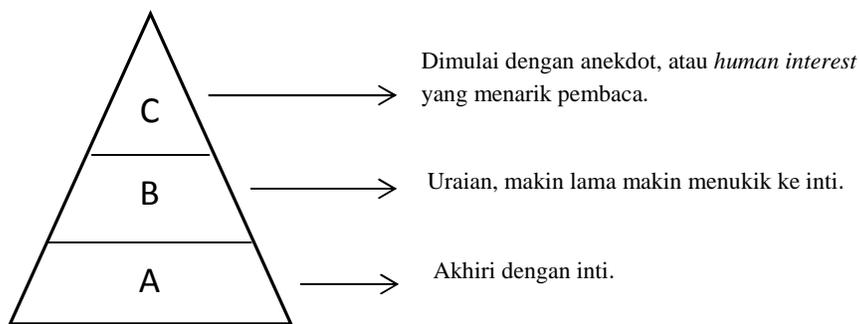
Pola Segi Tiga Terbalik

Gambar dimodifikasi dengan konsep pakar komunikasi Inggris. Lapisan A (*essential*, atau bagian yang pembaca harus ketahui) selama ini kita kenal sebagai bagian dalam sebuah struktur berita piramida terbalik yang menunjukkan bagian paling inti. Lapisan B (*should*, atau bagian yang pembaca sebaiknya tahu) adalah bagian yang cukup penting, namun tidak seperti lapisan A. Sementara lapisan C (*could*, atau pembaca boleh tahu) ialah bagian yang boleh

ditinggalkan pembaca karena merupakan ekor berita, tidak penting dan boleh dipotong kalau tidak cukup tempat.

2. Piramida atau Segi Tiga Tegak (*Pyramid/Upright Triangle*)

Pola penulisan berita ini disebut pola mengulur-ulur inti berita atau penundaan klimaks. Jika diperhatikan, pola ini kebalikan dari pola segi tiga terbalik. Mulai dari bumbu-bumbu atau hal-hal menarik yang mengitari pokok berita. Cocok bagi pembaca yang cukup punya waktu.



Gambar 2.2

Piramida atau Segi Tiga Tegak

3. Pola Segi Empat Panjang (*Rectangle*)

Dari namanya, pola penulisan berita seperti ini menggambarkan struktur yang seimbang di dalam bagian-bagiannya. Baik anekdot, *human interest*, maupun inti disajikan secara seimbang.

Untuk struktur pelaporan berita seperti ini, wartawan harus terlebih dahulu memperhitungkan *space* (ruang) atau durasi yang tersedia. Sebab jika harus dipotong pada akhir laporan seperti pada pola segi tiga terbalik akan mempengaruhi struktur berita secara

keseluruhan. Berarti, ada bagian penting yang turut terpenggal dan pembaca akan tidak mendapat benang merah dari jalinan berita yang kait-mengait.

1) *Background fact* (latar fakta)

2) *Tie back* (ekor)

3) Argument

4) Komentar

1	2
3	4

Dengan pola segi empat, maka diandaikan semua unsur dalam berita itu menjadi penting. Karena semua penting, maka tidak akan ada bagian yang dipotong. Tantangan bagi penulis berita sejenis ini adalah ia harus menyajikan berita itu secara menarik. Sebab, jika tidak menarik akan ditinggalkan pembaca. Mereka akan beralih ke berita yang lain karena lama baru bertemu dengan inti berita dalam laporan tersebut. Apalagi jika penyajiannya kering dan bertele-tele, yang dibaca barangkali judulnya saja!

4. Non-konvensional

Ada pula struktur berita yang tidak mengikuti empat pola di atas, yang disebut dengan pola non-konvensional. Artinya, tidak mengikuti pola salah satu dari pola pemberitaan yang sudah umum diketahui/dikenal. Karena tidak jelas dan tidak ada aturan yang baku, pola ini sulit untuk digambar.

Umumnya pola pemberitaan non-konvensional memiliki struktur yang disajikan secara kreatif, memenuhi rasa ingin tahu pembaca yang menyukai kedalaman untuk tahu mengenai sesuatu yang terjadi di balik berita/peristiwa.

Meski non-konvensional, beberapa unsur yang menjadi penyangga struktur pelaporan berita jenis ini masih dapat untuk diidentifikasi, yakni:

1) Paparan mengenai latar (*background news*).

- 2) Laporan dilengkapi dengan hasil pengamatan, atau hasil penyelidikan (*spot news/investigative news*). Membuat laporan seperti ini tidak mudah, biasanya dilakukan oleh wartawan yang berpengalaman atau seorang redaktur yang menyunting serta menggabungkan laporan beberapa wartawan mengenai topik yang sama.
- 3) Laporan bersifat keilmuan, dilengkapi dengan argumentasi, hubungan sebab-akibat, serta pendapat tokoh yang dianggap pakar.

Biasanya pola non-konvensional ini digunakan untuk melaporkan sajian-sajian khusus. Di dalamnya semata-mata tidak berisi *news*, tetapi juga sis-sisi lain yang menarik (*human interest*) yang melingkupi suatu peristiwa turut dilaporkan/ditulis dalam media cetak harian, kecuali beritanya besar dan massif. Dalam pemberitaan media elektronika pun pola non-konvensional ini sering digunakan. Namun, kerap pula disebut sebagai “*feature*” sebab memang diantara keduanya sukar untuk dicari tembok pemisahannya”²⁷.

2.1.2.6 Jenis-jenis Berita

“Sesuai dengan tujuannya, ada tiga jenis berita dalam media cetak dan elektronik yaitu sebagai berikut:

1. Berita Jenis Persuasif

Berita jenis persuasif adalah berita yang bersifat mempengaruhi pembaca dengan harapan setelah mendengar atau membaca berita itu, pembaca bertindak sesuai dengan keinginan pembuat berita. Contohnya berita penyebaran wabah demam berdarah akibat lingkungan kotor dan banyak genangan air di sekitar tempat tinggal. Setelah membaca atau mendengar berita itu, pembaca (masyarakat) melakukan operasi bersih lingkungannya dan menimbun genangan-genangan air di sekitar rumahnya. Bisa saja berita ini pesanan

²⁷Masri Sareb Putra, Teknik Menulis Berita & *Feature*, (Jakarta: Indeks, 2006), hlm. 51-53.

dari perusahaan bubuk abate (anti nyamuk demam berdarah) yang biasa dicampurkan pada air bak mandi. Jadi, setelah mendengar berita itu, masyarakat kemudian membeli anti nyamuk tersebut.

2. Berita Jenis Afektif

Berita jenis afektif adalah berita yang bertujuan membangkitkan perasaan pembaca, baik perasaan gembira, sedih, maupun marah. Banyak orang setelah membaca atau mendengar berita langsung gembira karena berita itu menyangkut dirinya yang memang menggembirakan. Contohnya mendengar atau membaca berita pemerintah akan menaikkan gaji pegawai negeri seratus persen. Berita itu menggembirakan para pegawai negeri. Lain halnya berita tentang kecelakaan yang menjadi korbannya adalah salah satu anggota keluarga kita, tentu berita itu menyedihkan. Berita yang membuat kita marah adalah berita tentang harkat martabat kita yang dihina oleh bangsa lain, seperti yang sering dilakukan oleh negara tetangga.

3. Berita Jenis Informatif

Berita jenis informatif adalah berita yang bertujuan menginformasikan suatu peristiwa tanpa ada harapan apa-apa dari pembuat berita. Berita ini dapat dikatakan berita paling objektif terlepas dari unsur subjektif pembuat berita karena benar-benar ingin menginformasikan apa yang terjadi (peristiwa atau fakta). Contohnya berita ambruknya angunan bersejarah karena sudah tua”²⁸.

“Kemudian, pendapat lain menggolongkan jenis berita berdasarkan bentuk penyajiannya yaitu sebagai berikut:

1. *Straight News*

²⁸Heri Jauhari, Terampil Mengarang, (Bandung: Nusa Cendikia, 2013), hlm. 196.

Straight news adalah berita yang ditulis atau disajikan secara singkat, lugas dan apa adanya. Pola penyajiannya menggunakan piramida terbalik. Sifat tulisannya juga padat, singkat, dan jelas, memenuhi unsur-unsur 5W + 1H. *Straight news* berlaku untuk berita-berita yang terus berkembang (*running*) setiap hari atau setiap waktu. Karenanya, hampir seluruh berita yang disajikan koran-koran yang terbit setiap hari memakai pola penyajian seperti ini.

Straight news bukan hanya mencerminkan kebaruan sebuah berita, melainkan juga sangat membantu kecepatan pembaca mengetahui dan memahami informasinya. Dengan hanya membaca dua atau tiga paragraf saja, pembaca sudah mengetahui isi beritanya. Bahkan karena kesibukannya, banyak orang hanya membaca judul dan *lead* sebuah berita, namun merasa cukup mengetahui informasinya.

2. *Depth News*

Yang ini adalah kebalikan dari *straight news*, yakni berita-berita yang disajikan tanpa mengutamakan informasi yang paling penting dan terbaru pada awal berita. Bisa saja yang penting itu baru ditampilkan pada pertengahan atau bahkan penghabisan berita. Pola ini digunakan untuk menulis berita tentang sesuatu yang sudah terjadi sejak sehari atau beberapa hari lalu, bahkan mungkin juga sudah lama terjadi. Akan tetapi karena wartawan menyajikannya secara mendalam, tidak terasa bahwa peristiwanya sudah berlalu. Dengan pola ini berita menjadi tidak basi, bahkan terasa baru karena wartawan menambahkannya dengan informasi atau fakta-fakta baru. Pola ini berlaku untuk penyajian berita di media cetak atau elektronik.

3. *Feature*

Di tengah persaingan yang keras dan tajam antara media cetak dan elektronik, surat-surat kabar mencari alternatif dalam penyajian berita supaya menarik. Salah satu bentuk kreatif itu adalah menyajikannya lewat *feature*. Inilah teknik jurnalistik yang disajikan secara sangat khas, berbeda dengan penulisan berita biasa yang disajikan lurus dan cenderung singkat serta kurang padat. Melalui *feature*, latar belakang suatu masalah diungkapkan lebih jauh. Wartawan dapat menjelaskan mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*) suatu peristiwa memiliki perbedaan atau persamaan yang lain, menerangkan sebab akibat antara dua fakta atau lebih. *Feature* juga membuat wartawan lebih leluasa memaparkan duduk perkara suatu persoalan. Dengan kata lain, lewat *feature* wartawan bisa menyajikan berita secara panjang lebar dan mendalam, bahkan bisa menyimpulkan tentang suatu perkara atau peristiwa yang tidak mungkin bisa dilakukan lewat berita biasa”²⁹.

2.1.2.7 Syarat Judul Berita

Judul adalah identitas berita. Tanpa judul, berita sehebat apapun tidak ada artinya. “Judul berita sangat mendasar dilihat dari dua sisi kepentingan. *Pertama*, bagi berita itu sendiri. Tanpa judul, ia adalah sesuatu yang anonim, tak kenal, abstrak, sehingga tak akan bicara apa-apa. Ia tak mampu memberi pesan, padahal salah satu komunikasi adalah pesan. *Kedua*, Judul adalah pemicu daya tarik pertama bagi pembaca untuk membaca berita, atau justru segera melewati dan melupakannya”³⁰.

Judul berita yang baik harus memenuhi tujuh syarat yaitu:

1. Provokasi.

²⁹Zaenuddin, *Journalist* (Bacaan Wajib Wartawan Redaktur, Editor&Mahasiswa Jurnalistik), (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 160-165.

³⁰AS Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia*, (Bandung: Simbiosis Rakatama Media, 2014), hlm. 122.

Provokasi berarti judul yang kita buat harus mampu membangkitkan minat dan perhatian sehingga khalayak pembaca tergoda seketika untuk membaca berita yang kita tulis.

2. Singkat dan padat.

Singkat dan padat berarti langsung menusuk jantung, tegas, lugas, terfokus, menukik pada inti sari berita, tidak bertele-tele (*to the point*).

3. Relevan

Relevan artinya berkaitan atau sesuai dengan pokok susunan pesan terpenting yang ingin disampaikan. Tidak menyimpang dari teras berita. Judul yang baik harus diambil dari teras berita.

4. Fungsional

Artinya setiap kata yang terdapat pada judul harus bersifat mandiri, berdiri sendiri, tidak bergantung pada kata lain, serta memiliki arti yang tegas dan jelas. Sekalipun demikian, ketika digabung, kata-kata mandiri itu melahirkan satu kesatuan pengertian dan makna yang utuh. Tidak saling menolak atau saling menegasikan.

5. Formal

Formal berarti resmi, langsung menukik pada masalah, sekaligus menghindari basa-basi dan eufemisme yang tidak perlu. Formal juga berarti judul yang kita buat tidak mendayudayu, tidak meliuk-liuk, tidak ragu-ragu, tidak lunak apalagi mendua (*ambigu*). Sekali lagi, berita adalah laporan tentang fakta apa adanya (*das sein*), bukan tentang fakta bagaimana seharusnya (*das sollen*).

6. Representatif

Representatif berarti judul berita yang sudah kita tetapkan memang mewakili dan mencerminkan teras berita. Merujuk pada logika dan kaidah penelitian ilmiah, judul berita harus mengandung dua variabel.

7. Merujuk pada bahasa baku

Media massa yang kapabel dan kredibel tidak mungkin memuat judul berita yang bertolak belakang dengan kapasitas dan reputasinya. Ia ingin dipandang intelektual, dinilai proposional, serta dihargai dan dihormati sebagai media massa yang mengemban fungsi edukasional (mendidik). Ia tidak mau dituding merusak bahasa hanya karena menulis judul berita dengan kata-kata dan istilah yang tidak baku. Ia menyadari, pers mengemban fungsi pendidik masyarakat dan bangsa. Ini berarti media massa dituntut untuk senantiasa memberi contoh yang baik.

8. Spesifik

Spesifik berarti judul berita tidak saja harus mewakili dan mencerminkan teras berita, tetapi sekaligus juga harus mengandung kata-kata khusus. Spesifik berarti pula judul berita jangan menggunakan kata-kata umum. Sebab, makin umum kata yang digunakan maka makin kabur gambaran yang diberikan. Tetapi, makin khusus kata yang digunakan maka makin jelas dan tepat sasaran maksud berita.

2.1.2.8 Teknik Menulis Berita

Menulis berita baru bisa dilakukan setelah menentukan *lead*-nya. “*Lead* berisi informasi penting yang dapat menjawab pertanyaan 5W + 1H (*who, what, why, when, where + how*). Tentukan *lead* yang dirasa paling tepat untuk menarik minat pembaca melanjutkan membaca berita hingga selesai. Setelah menentukan *lead*, inventarisasi informasi yang tersedia, yaitu jalan cerita dari peristiwa yang hendak dituliskan. Hasil inventaris ini kemudian dibongkar pasang

hingga terasa pas dengan jalan cerita yang ditemukan. Hal ini berguna bagi kerangka badan berita.

Selanjutnya rumuskan badan berita, informasi atau data hasil inventarisasi yang kurang penting tempatkan di bawah. Makin kurang penting informasi yang diperoleh, semakin kebelakang ia ditempatkan dalam penulisan berita. Penempatan dengan cara tersebut dikenal dengan “piramida terbalik”. Di samping untuk membantu penulisan, piramida terbalik juga akan membantu memudahkan penyuntingan berita untuk disesuaikan dengan ruangan yang tersedia.

Piramida terbalik merupakan pedoman penulisan berita. Pedoman lainnya adalah pemilihan kata-kata yang baik dan tepat. Hal ini mutlak dalam penulisan berita. Pilihan kata-kata yang tidak memuat berita menjadi terkesan basi. Hindari penggunaan kata “seperti diketahui...”, atau “sebagaimana diketahui”, karena berita yang telah diketahui bukanlah hal yang baru (aktual) yang menjadi salah satu syarat berita. Demikian pula seandainya berita yang akan dilaporkan merupakan berita sambungan. Hindari kalimat “Menyambung berita tentang.....” atau “kemarin.....”. Sebaiknya mulailah dengan beritanya, baru kemudian jelaskan berita itu adalah sambungan dari berita sebelumnya.

1. Membuat *lead*

Banyak wartawan senior dan akademisi sepakat bahwa gaya penulisan berita yang menarik adalah gaya penulisan seperti layaknya gaya bahasa percakapan sehari-hari yang ringan dan sederhana. Maksudnya menulis berita yang baik adalah berita yang bila dibaca seolah-olah didengar. Membuat berita “dapat didengar”, tentu saja, dimulai dengan *lead* yang bicara. Dengan demikian, sebelum menulis berita, pikirkanlah rangkaian kata yang membuat *lead* dapat bicara.

Pembaca berita senior RRI menyatakan, untuk menguji *lead* bicara atau tidak, bacalah keras-keras. Bila dibaca hingga akhir kalimat membuat nafas tersengal-sengal, bahkan habis, berarti *lead* tersebut tidak bicara. Sebaiknya, *lead* tidak lebih dari 35 kata. Dengan kata lain, kalimat diusahakan sesederhana mungkin.

Kalimat sederhana terdiri dari satu pokok dan satu sebutan, termasuk pelengkap. Hendaknya, pokok berita terpenting ditampilkan segera. Dan, hindari memulai berita dengan menggunakan anak kalimat atau keterangan agar kalimat menjadi pendek. Namun, seandainya bahan cukup banyak sehingga memaksa *lead* menjadi panjang.

2. Membuat isi (badan) berita

Setelah membuat *lead*, pekerjaan berikutnya adalah membangun “jembatan” yakni kalimat peralihan yang memperlancar bergesernya pokok pikiran dari inti berita ke jalan cerita. Jembatan kalimat merupakan sarana yang vital untuk menghantarkan pembaca membaca berita secara runtun dan berkesinambungan hingga selesai.

Meskipun namanya jembatan kalimat, bukan berarti selalu terdiri dari satu kalimat. Bisa saja hanya satu atau dua kata atau mungkin menjadi satu paragraf. Pilihan kata untuk jembatan kalimat, tentu saja harus disesuaikan dengan kebutuhan. Sebab pilihan kata yang tidak tepat akan berpengaruh pada kelancaran jalan cerita. Dan akibatnya, kepala berita (*lead*) dengan badan berita menjadi tidak nyambung.

Namun, di samping harus berkesinambungan, perlu diingat bahwa “berita disajikan untuk dinikmati pembaca” bukan untuk penulisannya sendiri. Dengan kata lain, dalam penulisannya berita hendaknya melibatkan pembaca. Melibatkan pembaca berarti terkait dengan kepentingan, rasa ingin tahu, kesulitan, cita-cita bahkan mimpi dan angan-

angan pembaca. Karena menulis berita seyogianya sesuai dengan rasa keadilan hidup di masyarakat”³¹.

2.2 Kerangka Konseptual

Paragraf adalah kumpulan dari beberapa kalimat yang memiliki satu ide pokok yang didukung oleh beberapa kalimat penjelas dan membentuk satu kesatuan yang utuh sehingga kumpulan paragraf tersebut dapat membentuk sebuah wacana yang memiliki makna. Untuk menulis sebuah paragraf, penulis harus mampu mengembangkan gagasan utama ke dalam gagasan penjelas sehingga dapat menghasilkan paragraf yang padu. Dalam paragraf yang padu terdapat satu kalimat pokok yang berisi ide pokok atau kalimat topik. Dalam kalimat penjelas informasi yang disampaikan harus secara logis, dijalin secara beruntun dan ditautkan secara tertib. Untuk itu, dibuat berbagai pola pengembangan paragraf.

Pola pengembangan paragraf adalah bentuk pengembangan kalimat topik ke dalam kalimat-kalimat penjelas atau kalimat pengembang. Teknik pola pengembangan paragraf dalam penelitian ini ada 10 jenis, yaitu pola pengembangan secara ilmiah/narasi, klimaks dan anti klimaks, induktif dan deduktif, deskripsi, eksposisi, argumentasi, perbandingan dan pertentangan, contoh, klasifikasi, dan defenisi luas.

Berita merupakan sebuah laporan atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang baru/masih hangat dan tidak biasa yang perlu diketahui oleh masyarakat. Di dalam menulis berita, hal penting yang harus diketahui adalah unsur-unsur penulisan berita. Unsur –unsur tersebut adalah 5W + 1H (*What* (apa yang terjadi), *who* (siapa yang terlibat dalam kejadian), *why* (mengapa kejadian itu timbul), *wehere* (dimana tempat kejadian itu), *when* (kapan

³¹Yosal Iriantara dan Yani Surachman, *Public Relation Writing* (Pendekatan Teoritis dan Praktis),(Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 88-95.

terjadinya) dan *how* (bagaimana kejadiannya)). Selain itu, bagian terpenting yang juga harus diperhatikan dalam menulis berita adalah kemenarikan judul, pola penulisan berita, kesederhanaan penggunaan bahasa, lugas, padat dan akurat harus diterapkan dalam penulisan berita. Sebelum menulis berita, tentu penulis sudah memiliki ide atau gagasan yang harus dikembangkan. Ide yang dimiliki penulis dapat dikembangkan berdasarkan pola pengembangan paragraf yang telah ia kuasai. Pola pengembangan paragraf dapat membantu penulis merangkai letak ide pokok atau kalimat topik berita. Dengan menentukan letak ide pokok, pembaca akan lebih mudah untuk memahami isi dan maksud berita.

Oleh karena itu, pola pengembangan paragraf memiliki hubungan dengan kemampuan menulis berita. Sebab, jika penulis tidak mampu menuangkan dan mengembangkan ide menjadi sebuah gagasan dalam tulisannya, maka penulis akan gagal dalam menulis berita. Karena, berita merupakan penyampaian informasi melalui sebuah tulisan. Informasi tersebut harus dirangkai dengan bahasa yang menarik dan gagasan-gagasannya memiliki hubungan padu sehingga pembaca tertarik untuk membacanya. Dengan demikian, pola pengembangan paragraf sangat diperlukan untuk mengembangkan ide penulis dalam berita.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka teoritis dan kerangka berpikir di atas, maka peneliti mengemukakan hipotesis dalam penelitian, yaitu:

H₀ : Tidak ada hubungan antara penguasaan pola pengembangan paragraf dengan kemampuan menulis berita oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Silimakuta Tahun Pembelajaran 2016/2017. H₀ diterima apabila nilai variabel X variabel Y.

Ha : Ada hubungan antara penguasaan pola pengembangan paragraf dengan kemampuan menulis berita oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Silimakuta Tahun Pembelajaran 2016/12017. Ha diterima apabila nilai variabel X > variabel Y.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Hal ini didasarkan pada permasalahan yang dikaji oleh peneliti. “Permasalahan yang diangkat sudah jelas dan terukur sehingga masalah yang terjadi tidak akan berubah lagi. Jika dilihat dari aksioma penelitiannya masalah dapat diamati dan diklasifikasikan berdasarkan hubungan antara variabel (sebab-akibat) yang dimiliki suatu masalah”³².

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasi. “Penelitian deskriptif korelasional adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang sudah ada”³³. Metode deskriptif korelatif ini bertujuan untuk melihat tingkat hubungan pembelajaran penguasaan pola pengembangan paragraf dengan menulis berita.

³²Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,(Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 10.

³³Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, (Jakarta: Adi Mahasatya, 2010), hlm. 4.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Suatu penelitian harus memiliki data dan sumber data yang jelas dan akurat. Oleh karena itu seorang peneliti harus menentukan lokasi dan waktu penelitian.

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelas X SMA Negeri 1 Silimakuta Saribudolok Tahun Pembelajaran 2016/2017. Pemilihan lokasi ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

1. Sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian terhadap masalah yang diteliti.
2. Jumlah siswa di sekolah tersebut cukup memadai untuk dijadikan sampel penelitian.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap, tahun pembelajaran 2016/2017 di kelas X SMA Negeri 1 Silimakuta Saribudolok.

Penelitian ini akan dilakukan pada semester genap kelas X Tahun Pembelajaran 2016/2017, dengan waktu pelaksanaan sebagai berikut:

3.3 Populasi dan Sampel

“Populasi adalah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”³⁴.

³⁴Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 80.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah siswa kelas X SMA Negeri 1 Silimakuta Saribudolok Tahun Pembelajaran 2016/2017 yang berjumlah 288 orang dengan perincian berikut.

Tabel 3.1

Jumlah Siswa kelas X SMA Negeri 1 Silimakuta

No.	Kelas	Jumlah
1.	X-1	36
2.	X-2	36
3.	X-3	36
4.	X-4	36
5.	X-5	36
6.	X-6	36
7.	X-7	36
8.	X-8	36
	Jumlah Keseluruhan	288

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”³⁵. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *cluster sampling (Area Sampling)*. “Teknik ini digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang

³⁵Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,(Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 81.

diteliti atau sumber data sangat luas”³⁶. Pemilihan teknik ini didasarkan pada jumlah populasi peneliti yang sangat banyak atau luas sehingga teknik ini cocok untuk digunakan. Penentuan sampel yang dipilih untuk dijadikan sumber data akan dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Peneliti akan membuat gulungan kertas sebanyak delapan yang telah diisi dengan nama kelas X-1 sampai X-8.
2. Kemudian peneliti akan mengacak gulungan kertas tersebut dalam kotak.
3. Kemudian, peneliti mengambil satu gulungan kertas.
4. Kelas yang terdapat dalam gulungan kertas tersebut akan menjadi sampel dalam penelitian ini.

3.4 Defenisi Operasional

1. Paragraf

“Paragraf merupakan bagian karangan/tulisan yang membentuk satu kesatuan pikiran/ide/gagasan. Setiap paragraf dikendalikan oleh satu ide pokok. Ide pokok paragraf harus dikemas dalam sebuah kalimat, yang disebut kalimat utama. Dari kalimat utama paragraf itulah kalimat-kalimat penjelas, baik yang sifatnya mayor maupun minor, dituliskan secara lengkap, tuntas, terperinci”³⁷.

2. Pola Pengembangan Paragraf

³⁶Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 83.

³⁷Kunjana Rahardi, Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 158.

“Pola pengembangan paragraf adalah bentuk pengembangan kalimat topik ke dalam kalimat-kalimat penjelas atau kalimat-kalimat pengembang”³⁸.

3. Menulis

“Menulis adalah sebuah proses kreatif menunangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan atau menghibur. Hasil dari proses ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan”³⁹.

4. Berita

“Berita adalah suatu yang menginformasikan peristiwa atau kejadian yang penting diketahui oleh masyarakat, yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan”⁴⁰.

3.5 Intrument Penelitian

Instrument merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dan mengukur nilai yang diperoleh objek peneliti. Dalam penelitian ini, memiliki dua instrument yaitu penguasaan pola pengembangan paragraf dan kemampuan menulis berita. Instrument tersebut akan diukur dengan jenis tes objektif dan subjektif.

1. Tes Objektif

Tabel 3.2 Tabel Spesifikasi Pola Pengembangan Paragraf

No.	Aspek	Pengetahuan (C1)	Pemahaman (2)	Aplikasi (3)	Total
		20%	50%	30%	
1.	Pola narasi (spasial, urutan waktu/kronologis dan urutan ruang) 10%	1	1	1	3
2.	Pola induktif dan	1	1	1	3

³⁸Dalman, Keterampilan Menulis, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 56.

³⁹Ibid, hlm. 3.

⁴⁰Heri Jauhari, Terampil Mengarang, (Bandung: Nusa Cendikia, 2013), hlm. 193.

	deduktif 10%				
3.	Pola eksposisi (proses, sebab-akibat dan analogi/ilustrasi) 10%	1	1	1	3
4.	Pola argumentasi 10%	1	1	1	3
5.	Pola deskripsi (pola sudut pandang) 10%	1	1	1	3
6.	Pola defenisi 10%	1	1	1	3
7.	Pola klasifikasi 10%	1	1	1	3
8.	Pola contoh 10%	1	1	1	3
9.	Pola perbandingan dan pertentangan 10%	1	1	1	3
10.	Pola klimaks dan anti klimaks 10%	1	1	1	3
Total	100%	10	10	10	30

Tabel 3.3 Butir Soal

No.	Aspek	Butir soal
1.	Pola narasi (spasial, urutan waktu/kronologis dan urutan ruang)	1, 11, 21
2.	Pola induktif dan deduktif	2, 12, 22
3.	Pola eksposisi (proses, sebab-akibat dan analogi/ilustrasi)	3, 13, 23
4.	Pola argumentasi	4, 14, 24
5.	Pola deskripsi (sudut pandang)	5, 15, 25
6.	Pola defenisi	6, 16, 26
7.	Pola klasifikasi	7, 17, 27
8.	Pola contoh	8, 18, 28
9.	Pola perbandingan dan pertentangan	9, 19, 29
10.	Pola klimaks dan antiklimaks	10, 20, 30

Tes objektif ini digunakan untuk mengetahui penguasaan pola pengembangan paragraf siswa. Tes pilihan berganda terdiri dari empat alternatif jawaban (A, B,C, D). Jika benar

mendapat skor satu dan jika salah mendapat skor nol. Rumus yang digunakan untuk memperoleh nilai tes objektif adalah sebagai berikut.

$$N = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100^{41}$$

2. Tes Subjektif

Tes subjektif ini digunakan untuk melihat kemampuan siswa menulis berita. Adapun kriteria penilaian kemampuan menulis berita siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4

Aspek Penilaian Kemampuan Menulis Berita

No.	Aspek	Indikator	Skor
1.	Kemenarikan judul	a. Sangat menarik	5
		b. Menarik	4
		c. Cukup menarik	3
		d. Kurang menarik	2
		e. Tidak menarik	1
2.	Kelengkapan 5W + 1H	a. Sangat lengkap	5
		b. Lengkap	4
		c. Cukup lengkap	3
		d. Kurang lengkap	2
		e. Tidak lengkap	1
3.	Pola penulisan berita	a. Sangat tepat	5
		b. Tepat	4
		c. Cukup tepat	3
		d. Kurang tepat	2
		e. Tidak tepat	1
4.	Kesederhanaan penggunaan bahasa	a. Sangat sederhana	5
		b. Sederhana	4
		c. Cukup sederhana	3
		d. Kurang sederhana	2
		e. Tidak sederhana	1
5.	Lugas	a. Sangat lugas	5
		b. Lugas	4
		c. Cukup lugas	3
		d. Kurang lugas	2
		e. Tidak lugas	1

⁴¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 95

6.	Padat	a. Sangat padat	5
		b. Padat	4
		c. Cukup padat	3
		d. Kurang padat	2
		e. Tidak padat	1
7.	Akurat	a. Sangat akurat	5
		b. Akurat	4
		c. Cukup akurat	3
		d. Kurang akurat	2
		e. Tidak akurat	1

Table 3.5

Aspek Penilaian Penggunaan EYD

No	Aspek yang dinilai	Kriteria penilaian	Skor
1.	Penggunaan dan penulisan ejaan		
	a. Penulisan huruf (kapital dan miring)	Benar	1
	b. Penggunaan tanda baca		
	1. Tanda titik (.)	Salah	0
	2. Tanda koma (,)		
	3. Tanda titik koma (;)		
	4. Tanda titik dua (:)		
	5. Tanda hubung (-)		
	6. Tanda tanya (?)		
	7. Tanda seru (!)		
	8. Tanda kurung ()		
	9. Tanda garis miring (?)		
	10. Tanda petik dua (“ ”)		
	11. Tanda petik tunggal (‘ ’)		

Rumus yang digunakan untuk penilaian menulis berita adalah sebagai berikut.

$$N = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$
⁴²

Untuk membuat nilai akhir = $\frac{N1+N2}{2}$

3.6 Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini akan meneliti dua variabel dengan tujuan untuk melihat hubungan antara keduanya. Sebelum meneliti variabel tersebut tentu peneliti harus membuat rancangan penelitian pada saat meneliti. Adapun langkah-langkah kedua variabel adalah sebagai berikut:

Hari pertama uji variabel pola penguasaan paragraf:

- 1) Peneliti akan memberikan tes (soal) kepada siswa untuk dikerjakan sesuai dengan petunjuknya.
- 2) Setelah siswa selesai mengerjakan tes, peneliti mengumpulkan kertas jawaban.
- 3) Peneliti memeriksa lembar jawaban siswa.
- 4) Lalu peneliti memberikan skor siswa sesuai dengan rumus yang digunakan.
- 5) Setelah itu, peneliti mentabulasi nilai yang diperoleh siswa.

Hari kedua uji variabel menulis berita:

- 1) Peneliti mengarahkan sedikit mengenai cara menulis berita.
- 2) Peneliti memberikan tes penugasan kepada siswa untuk menuliskan berita sesuai dengan petunjuk dan syarat-syaratnya.

⁴²Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,(Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 95.

- 3) Peneliti mengumpulkan hasil tulisan siswa.
- 4) Peneliti memeriksa tulisan apakah sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.
- 5) Peneliti menentukan nilai setiap siswa sesuai dengan aspek penilaian yang telah ditetapkan.
- 6) Kemudian mentabulasi nilai yang diperoleh siswa.

3.7 Teknik Analisis Data

Untuk mengarahkan kegiatan yang dilaksanakan dalam teknik analisis data digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Deskripsi data hasil tes setiap variabel

Data disajikan setelah semua siswa mendapatkan skor dari apa yang telah dikerjakan siswa pada hari-hari sebelumnya. Nilai dari semua siswa selanjutnya diakumulasikan sehingga diperoleh nilai rata-ratanya dengan rumus;

$$\bar{X} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan ;

\bar{X} = rata-rata hitung

X_i = menyatakan nilai dari data

n = banyaknya jumlah data⁴³

2. Standar Deviasi

$$SD = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \frac{(\sum X)^2}{N^2}}$$

Keterangan:

⁴³Sudjana, Metoda Statistika, (Bandung: Trasi, 2002), hlm. 67.

SD = standar deviasi

$\frac{\sum X^2}{N}$ = tiap skor dikuadratkan lalu dijumlahkan kemudian N dibagi N

$\frac{\sum X}{N}^2$ = semua skor dijumlahkan, dibagi N lalu dikuadratkan⁴⁴

3. Uji Validitas

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas jika hasilnya sesuai dengan kriterium, dalam arti memiliki kesejajaran antara hasil tes tersebut dengan kriterium. Teknik yang digunakan untuk mengetahui kesejajaran adalah teknik korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut;

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{SD_t} \frac{\bar{p}}{q}$$

keterangan;

r_{pbi} = koefisien korelasi biserial

M_p = rata-rata skor dari subjek yang betul bagi item dicari validitasnya.

M_t = rata-rata skor total

S_t = standar deviasi dari skor total proporsi

P = proporsi siswa yang menjawab benar ($p = \frac{\text{banyaknyasiswayangbenar}}{\text{jumlahseturuhsiswa}}$)

Q = proporsi siswa yang menjawab salah ($q = 1-p$)⁴⁵

4. Uji Normalitas

⁴⁴Suharsimi Arikunto, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 299.

⁴⁵ Karsa Suharsimi Arikunto, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Bumi, 2013), hlm. 93.

Uji normalitas yang akan dipakai untuk mengetahui normal tidaknya data peneliti digunakan yaitu *lilliefors*. Langkah-langkah yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut;

1. Pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan menggunakan rumus $z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$ (\bar{x} dan s masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel).
2. Untuk tiap bilangan baku inidan menggunakan daftar distribusi normal baku, dihitung peluang $F(z_i) = P(z \leq z_i)$.
3. Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_i . Jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_i)$, maka $S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_i}{n}$
4. Hitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian tentukan harga mutlakanya.

Ambil harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih⁴⁶

5. Pengujian hipotesis

Untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, digunakan rumus sebagai berikut;

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N(\sum X^2 - (\sum X)^2) \cdot N(\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

R_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan.

X = skor dalam variabel x

Y = skor dalam variabel y

N = jumlah sampel

X^2 = jumlah kuadrat skor variabel x

⁴⁶ Sudjana, *Metoda Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2002), hlm. 466.

$Y^2 =$ jumlah kuadrat skor variabel y ⁴⁷

“Penafsiran harga koefisien korelasi dilakukan dengan dua cara yaitu;

1. Dengan melihat harga r dan diinterpretasikan, misalnya korelasi tinggi, cukup dan sebagainya.
2. Dengan berkonsultasi ke tabel harga kritik r *product moment* sehingga dapat diketahui signifikan tidaknya korelasi tersebut. Jika harga r lebih kecil dari harga kritik dalam tabel, maka korelasi tersebut tidak signifikan. Begitu juga sebaliknya”⁴⁸.

⁴⁷Suharsimi Arikunto, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Bumi Karsa, 2013), hlm. 87.

⁴⁸Sudjana, Metoda Statistika, (Bandung: Tarsito, 2002), hlm. 89